

**MENGAPA SAYA MEMUTUSKAN BERTAHAN PADA PERNIKAHAN PENUH
KEKERASAN? : STUDI KASUS PADA ISTRI BERPENGHASILAN TETAP**

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Shabrina Cinnong Djauhari

C021181508



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**MENGAPA SAYA MEMUTUSKAN BERTAHAN PADA PERNIKAHAN PENUH
KEKERASAN? : STUDI KASUS PADA ISTRI BERPENGHASILAN TETAP**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Shabrina Cinnong Djauhari

C021181508



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

Halaman Persetujuan

**MENGAPA SAYA MEMUTUSKAN BERTAHAN PADA PERNIKAHAN PENUH KEKERASAN?:
STUDI KASUS PADA ISTRI BERPENGHASILAN TETAP**

disusun dan diajukan oleh:

Shabrina Cinnong Djauhari
C021181508

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.


UNIVERSITAS HASANUDDIN

Makassar, 22 April 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004


Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**MENGAPA SAYA MEMUTUSKAN BERTAHAN PADA PERNIKAHAN PENUH KEKERASAN?:
STUDI KASUS PADA ISTRI BERPENGHASILAN TETAP**

disusun dan diajukan oleh:

Shabrina Cinnong Djauhari

C021181508

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 22 April 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A	Ketua	1. 
2.	A Juwita Am, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Istiana Tajuddin, S.Psi.,M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Susi Susanti, S.Psi.,M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset,
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes.
NIP. 19671103 199892 1 001

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 7 Maret 2022

Yang membuat Pernyataan,



Shabrina Cinnong Djauhari
NIM. C021181508

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Mengapa Saya Memutuskan Bertahan dalam Pernikahan Penuh Kekerasan?: Studi Kasus Pada Istri Berpenghasilan Tetap**. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat khususnya pada keilmuan Psikologi, meski peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, Penulis sangat terbuka adanya umpan balik, saran dan masukan dari berbagai pihak terkait demi perbaikan dimasa yang akan datang. Demikian, sekiranya skripsi ini dapat dipahami dan berguna bagi diri penulis sendiri maupun orang yang membacanya.

Proses pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan bukan sesuatu yang mudah untuk dilalui oleh penulis. Peneliti bersyukur bahwa Allah SWT menghadirkan berbagai pihak yang dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi telah membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis, atas kasih sayang, dukungannya baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial, serta memberikan kesempatan untuk peneliti menekuni keilmuan Psikologi.
2. Saudara penulis, atas pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti alami selama ini dan kesediannya meluangkan waktu untuk menemani penulis selama pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan,

umpan balik, serta apresiasi selama pengerjaan skripsi ini yang membuat penulis dapat memperluas wawasan khususnya terkait topik pengambilan keputusan. Peneliti pribadi bersyukur atas bimbingannya sehingga mendapat banyak *insight* terutama terkait penelitian kualitatif.

4. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pembimbing Akademik peneliti selama 3,5 tahun yang telah banyak memberikan umpan balik, saran, pendampingan, dan kesediaan waktu untuk peneliti berbagi cerita baik masalah akademik maupun personal hingga peneliti dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan umpan balik dan pembelajaran hingga penulis dapat memperluas wawasan dan memberikan pandangan baru yang relevan dengan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas atas segala ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberi banyak kesempatan bagi penulis untuk dapat bergeser menjadi lebih baik.
7. Sahabat penulis atas semua bentuk dukungan yang telah diberikan pada penulis. Terimakasih telah menemani dan menghibur penulis di masa sulit pengerjaan skripsi dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Pitty, Nadya, Farah, Mutma, Neni, Rahmi, Indah yang telah memberikan dukungan, hiburan, serta waktu untuk menemani dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman-teman seperjuangan, Closure atas semua momen kebersamaan selama ini.

10. Seluruh informan yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan membagikan cerita serta pandangannya secara terbuka terkait pengambilan keputusan istri berpenghasilan tetap bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan, karena tanpanya peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat secara luas, serta pesan baik yang disampaikan penelitian ini dapat menginspirasi individu yang sedang mengalami KDRT ataupun menjadi sarana pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa.

Makassar, 8 Maret 2022

Shabrina Cinnong Djauhari
C021181508

ABSTRAK

Shabrina Cinnong Djauhari, C021181508, Mengapa Saya Memutuskan Bertahan Pada Pernikahan Penuh Kekerasan?: Studi Kasus Pada Istri Berpenghasilan Tetap, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2022.
xv + 96 halaman, 4 lampiran.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena yang sudah sering terjadi di dalam sebuah pernikahan yang umumnya dialami oleh perempuan atau istri. Meski kerap mendapatkan kekerasan tetapi, terdapat istri yang memutuskan untuk bertahan pada pernikahan tersebut. Fenomena ini sebenarnya telah dijelaskan pada penelitian terdahulu, tetapi lebih berfokus pada faktor ekonomi. Sedangkan, terdapat istri yang mandiri secara ekonomi juga memutuskan untuk bertahan pada pernikahan penuh kekerasan. Penelitian ini diadakan untuk mengeksplorasi dan memahami mengapa istri berpenghasilan tetap memutuskan untuk bertahan pada pernikahan penuh kekerasan. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dianalisis menggunakan teknik *inductive thematic*. Penelitian ini melibatkan 3 informan kunci dan 1 informan ahli yang ditentukan melalui teknik *judgement sampling*.

Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat dua tema utama alasan istri berpenghasilan tetap memutuskan untuk bertahan pada pernikahan penuh kekerasan yaitu (1) Spiritualitas; dan (2) Bertahan demi anak. Selain itu, terdapat juga faktor pendukung lainnya yang memengaruhi keputusan istri bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan mencakup (1) Menganggap kekerasan sebagai bagian dari pernikahan; (2) Sejarah keluarga; (3) Konsekuensi logis pendidikan tinggi; (4) Norma budaya; (5) Memasuki usia senja; (6) Konsekuensi menikah dengan keluarga; (7) Malu pada tetangga; (8) Konsekuensi profesi; dan (9) Asa bahwa suami akan berubah. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pemerintah dan lembaga terkait perlindungan perempuan, individu yang mengalami KDRT, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Kekerasan dalam rumah tangga, Pengambilan Keputusan, Faktor-faktor bertahan dalam pernikahan*

Daftar Pustaka, 62 (1980-2021)

ABSTRACT

Shabrina Cinnong Djauhari, C021181508, Why I Decided to Stay in a Domestic Violent?: A Case Study on Fixed Income Wife, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2022.
xv + 96 pages, 4 attachments.

Domestic Violence (DV) is a phenomenon that often occurs in a marriage which is generally experienced by women or wives. Even though they often get violence, there are wives who decide to stay in the marriage. This phenomenon has been explained in previous studies, but only focuses on economic aspect. Meanwhile, there are economically independent wives who also decide to stay in disfunctional marriages. This research aim to explore and understand why wives with fixed income decide to stay in domestic violent. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach which was analyzed using inductive thematic techniques. This study involved 3 key informants and 1 expert informant who were determined through judgment sampling technique.

The results of the study show that there are two main themes why wives decide to persist in domestic violent, there are (1) Spirituality; and (2) Survive for the children. In addition, there are also other supporting factors that influence the wives decision to stay in violent marriage, comprise (1) Perceiving violence as part of the marriage; (2) Family history; (3) the existence of higher education; (4) Cultural norms; (5) entering old age; (6) married with the family; (7) Shame on neighbors; (8) professional consequences; and (9) Hope that the husband will change. The results of this study can be implied for the government and women protection agency, individuals (main experience domestic violence), and the community.

Keywords: *Domestic Violence, Decision Making, Factors of surviving in marriage.*
Bibliography, 62 (1980-2021)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
<i>Abstrack</i>	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	6
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	6
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Maksud Penelitian	7
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Pernikahan Penuh Kekerasan.....	9
2.1.2 Pengambilan Keputusan (<i>Decision Making</i>).....	12
2.1.2.1 Definisi Pengambilan Keputusan	12
2.1.2.2 Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan.....	13
2.1.2.3 Proses Pengambilan Keputusan	15
2.1.2.4 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan	17
2.1.3 Pengambilan Keputusan Istri Bertahan Pada Pernikahan Penuh Kekerasan	19
2.2 Kerangka Konseptual	9
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
3.2 Unit Analisis	26
3.3 Subjek Penelitian	26
3.3.1 Subjek/Informan Kunci.....	27
3.3.3 Subjek/Informan Ahli	28
3.4 Teknik Penggalan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data	29
3.6 Teknik Keabsahan Data	30
3.7 Prosedur Kerja	30
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Subjek Penelitian.....	33

4.1.1 Subjek NV	33
4.1.2 Subjek AB	34
4.1.3 Subjek RF	36
4.2 Riwayat KDRT Subjek Penelitian	37
4.2.1 Subjek NV	37
4.2.2 Subjek AB	38
4.2.3 Subjek RF	40
4.3 Hasil Penelitian	42
4.3.1 Alasan Subjek Bertahan Pada Pernikahan Penuh Kekerasan	42
4.3.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	70
4.4 Pembahasan	71
4.4.1 Spiritualitas	72
4.4.2 Bertahan Demi Anak	77
4.4.3 Tema Masing-Masing Subjek	80
4.4.4 Pengambilan Keputusan Istri Bertahan Pada Pernikahan Penuh Kekerasan	87
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	91
Daftar Pustaka	93
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Triangulasi Sumber Penelitian	30
Tabel 3.2 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja	32
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Rekapitulasi Alasan Bertahan Subjek NV	49
Tabel 4.3 Rekapitulasi Alasan Bertahan Subjek AB	59
Tabel 4.4 Rekapitulasi Alasan Bertahan Subjek RF	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	24
Gambar 4.1 Hasil Temuan Alasan Bertahan Subjek NV	53
Gambar 4.2 Hasil Temuan Alasan Bertahan Subjek AB	61
Gambar 4.3 Hasil Temuan Alasan Bertahan Subjek RF	70
Gambar 4.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar *Guideline Interview*

Lampiran 2 *Informed Consent*

Lampiran 3 Lembar Pernyataan Sikap Pengerjaan Transkrip Verbatim

Lampiran 4 Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu tahapan kehidupan yang terjadi dalam dunia belahan manapun. Kovavacs (dalam kurdek, 2002) mengemukakan bahwa pernikahan bukan suatu kejadian tunggal, tetapi sebagai satu tahapan dalam kehidupan. Zentner (2005) menambahkan bahwa pernikahan ialah proses menyatukan dan atau mengkombinasikan dua individu dengan kepribadian yang berbeda dalam suatu hubungan yang ditujukan berlangsung seumur hidup.

Bersatunya dua insan dalam suatu hubungan pernikahan menjadi sakral dan tidak hanya mengikat secara personal, tetapi juga sebagai hubungan yang lebih luas yakni membentuk subsistem baru dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan harapan masyarakat agar hubungan mereka berjalan harmonis dan bertahan sampai maut memisahkan. Hurlock (2011) menjelaskan harmonis sebagai keadaan suami-istri memperoleh kebahagiaan bersama yang membuahkan keputusan dengan menyesuaikan peran, serta mempunyai cinta yang matang satu sama lain. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam suatu pernikahan tidak selalu berjalan mulus, seringkali terdapat konflik yang menghalangi hadirnya keharmonisan dalam rumah tangga.

Kemampuan setiap pernikahan dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi bersifat relatif. Pada pernikahan yang baik konflik dapat teratasi dengan adanya perhatian, kasih sayang, dan pengertian. Sebaliknya, pada pernikahan yang mengalami disfungsi konflik tidak akan terselesaikan dengan baik (Lederer & Jackson 1968, dalam Gottman 1998). Padahal Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik memiliki hubungan erat dengan tindak kekerasan. Meski konflik tidak selalu berakhir pada kekerasan, tetapi umumnya konflik yang tidak diselesaikan oleh pihak-pihak

bersangkutan berujung pada kekerasan. Kekerasan sendiri merupakan konsep yang bersifat relatif yakni, memiliki makna sangat bergantung pada masyarakat setempat (Djannah, Rustam, Nuraisah, Sitorus, & Batubara, 2002).

Kekerasan dalam arti sempit ialah tindakan berupa serangan, perusakan penghancuran yang berhubungan dengan fisik seseorang maupun terhadap orang lain (Galtung, 1980). Meski kekerasan ditekankan pada *physical force* atau sesuatu yang berhubungan dengan fisik, tetapi seiring perkembangan zaman unsur kekerasan mulai diakui *non-physical force* atau sesuatu yang tidak berkaitan dengan fisik. Gagasan ini didukung oleh hasil Konferensi Dunia Keempat tentang perempuan yang menyebutkan (Lipshitz & Ekström, 2006):

“Any act of gender-based violence that result in, or is likely to result in, psyhical, sexual, or psychological harm or suffering to women, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, wheter occurring in public or private life”

Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang dapat menyengsarakan atau mungkin dapat berakibat kesengsaraan baik secara fisik, seksual, dan psikis termasuk ancaman dan perampasan hak-hak perempuan di ruang publik atau personal. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tindak kekerasan dapat terjadi dimana saja, bahkan pada lingkungan terdekat. Salah satu lingkungan terdekat individu adalah keluarga atau rumah tangga. Kekerasan yang terjadi pada lingkup ini biasanya disebut sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena yang sudah lumrah terjadi di dalam sebuah pernikahan dan dapat dilakukan baik suami maupun istri. Walau begitu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

menjelaskan bahwa pada kasus KDRT perempuan umumnya menjadi korban sedangkan laki-laki atau suami sebagai pelaku. Hal ini diperkuat dengan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang mencatat angka kekerasan terhadap perempuan sejak 2010 terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan pada Juli 2021 kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 2.500 kasus, melampaui catatan kasus tahun 2020 sebanyak 2.400 kasus.

Data uraian diatas dapat dihubungkan dengan data Catatan Tahunan 2021 tentang kekerasan terhadap perempuan bahwa ranah yang paling beresiko bagi perempuan mengalami kekerasan adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan hubungan personal yakni, sebesar 79%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekerasan tertinggi di ranah personal dan KDRT yaitu, kekerasan terhadap Istri sebesar 3.221 kasus atau 50% dari keseluruhan kasus di ranah KDRT/Ranah Personal, disusul dengan Kekerasan dalam pacaran sebesar 20% atau 1309 kasus. Tingginya kekerasan terhadap istri menunjukkan konsistensi laporan tertinggi dibanding jenis KDRT/Ranah Personal lainnya. Meski begitu, kekerasan terhadap istri cenderung diabaikan, hal ini tidak terlepas dari adanya anggapan masyarakat yang memandang persoalan KDRT sebagai persoalan yang bersifat internal dan atau privasi. Sehingga tidak begitu banyak perhatian dan dukungan sosial yang diberikan pada korban kekerasan dalam rumah tangga (Rahayu, 2013).

Jika menelisik lebih jauh KDRT tidak terjadi secara spontanitas dan memiliki sebab tertentu yang melatar belakangnya. Terdapat anggapan bahwa KDRT disebabkan oleh gender dan patriarki (Muhajarah, 2016). Selain itu, terdapat juga anggapan bahwa kekeliruan dalam memahami ajaran agama terkait penghormatan dan kepatuhan istri terhadap suami juga mengakibatkan relasi kuasa yang tidak setara karena laki-laki dianggap lebih utama dari pada perempuan. Hal ini membentuk

persepsi bahwa KDRT merupakan hal yang wajar terjadi akibat ketidak patuhan dan kurangnya penghormatan terhadap suami (Suhandjati, 2017).

Anggapan lain terkait penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga disebutkan oleh Gelles (1995, dalam Hardani, Wilaela, Bakhtiar & Hertina, 2010) bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi karena tidak adanya kemandirian istri secara ekonomi. Pernyataan ini diperkuat oleh Moors (1995) karena adanya ketergantungan ekonomi istri kepada suami sehingga, istri sangat mungkin direndahkan. Sharma melengkapi temuan tersebut dengan mengatakan bahwa kemandirian ekonomi seorang istri akan meningkatkan harga diri dan posisi dirinya dalam hubungannya dengan suami (Hardani *et al.*, 2010).

Berdasarkan pemaparan tersebut terkandung makna tersirat bahwa istri yang memiliki kemandirian secara ekonomi atau istri yang tidak bergantung secara finansial dengan suami lebih mungkin terbebas dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Atau jika berada pada hubungan penuh kekerasan harga diri dan posisi diri istri berpenghasilan tetap akan mendorongnya keluar dari hubungan tersebut. Namun, fakta-fakta linear dan fenomena sosial yang diungkapkan sebelumnya dalam kondisi pernikahan yang penuh dengan kekerasan ternyata tidak selamanya istri korban KDRT memutuskan untuk meninggalkan pernikahannya.

Gagasan tersebut didukung oleh fakta lapangan yang menunjukkan bahwa terdapat istri yang mandiri secara ekonomi memilih untuk mempertahankan pernikahan yang difungsikan. Adapun keputusan istri untuk bertahan dalam situasi ini tentunya menjadi fenomena yang menarik karena hal ini bertentangan dengan kecenderungan umum yang mana istri memutuskan untuk meninggalkan hubungan yang dipenuhi oleh kekerasan. Apalagi ketika istri memiliki penghasilan tetap dan tidak bergantung secara ekonomi dengan pelaku dalam hal ini suaminya.

Fenomena bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan sebelumnya telah dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hartini (2017) bahwa istri lebih memilih menyelesaikan permasalahan kekerasan yang dialaminya secara kekeluargaan dan memilih untuk menjaga hubungan interpersonal bersama suaminya dan melakukan *forgiveness*. Temuan lain dikemukakan oleh Hakimi (2001) bahwa kurangnya pengetahuan tentang kekerasan terbatas pada kekerasan fisik saja sehingga, kekerasan jenis lainnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh suami. Selain itu, dijelaskan juga bahwa istri bertahan pada pernikahan penuh kekerasan dilakukan demi anak-anak. Hal ini karena pandangan umum melihat anak menjadi korban konflik orangtua, sehingga menyebabkan perempuan mengalah.

Peneliti juga melakukan wawancara awal pada istri korban KDRT, dari hasil wawancara tersebut subjek NV yang berada di kota Makassar mengatakan bahwa

“Saya seringkali dibentak, dicaci dan dihina bahkan dituduh dan diancam penjara. Ini membuat saya merasa takut”.

Lebih lanjut subjek NV mengatakan suaminya masih bersikap baik kepada dirinya. Hal ini memberikan harapan bagi Subjek NV bahwa suaminya akan berubah sehingga pernikahannya layak dipertahankan.

“Saya diperlakukan seperti itu oleh suami saya sudah berulang kali, dalam sebulan pasti ada..Walaupun suami saya sering kasar, tapi terkadang dia juga bersikap baik sama saya dan saya yakin suatu saat dia akan berubah”.

Meskipun telah diperoleh alasan keputusan istri berprestasi tetap bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan, tetapi sesungguhnya peneliti merasa hal tersebut masih belum cukup. Masih banyak substansi penting terkait mengapa mereka memutuskan untuk bertahan yang perlu pengkajian lebih mendalam. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam apa sesungguhnya yang

membuat istri yang mandiri secara finansial memutuskan untuk bertahan pada pernikahan penuh kekerasan. Adapun judul penelitian ini “Mengapa saya memutuskan bertahan pada pernikahan penuh kekerasan?: Studi kasus pada istri berpenghasilan tetap”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka, dapat diperoleh rumusan penelitian ini adalah “Mengapa istri berpenghasilan tetap memutuskan untuk bertahan dalam pernikahan penuh dengan kekerasan?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian telah banyak mengeksplorasi penyebab istri korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang memilih bertahan dalam pernikahan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aviani (2019) yang menemukan bahwa adanya faktor ekonomi menjadi alasan dibalik keputusan istri untuk bertahan meski mengalami tindak kekerasan. Penelitian yang telah ada seakan memperlihatkan istri korban KDRT bergantung secara finansial pada pelaku dalam hal ini pasangannya. Sehingga, tidak ada pilihan lain selain memilih untuk bertahan dalam pernikahan yang disfungsi.

Penelitian ini penting untuk diadakan dengan pertimbangan bahwa faktor ekonomi tidak menjadi penyebab tunggal yang memengaruhi keputusan istri korban kekerasan bertahan dalam pernikahannya. Akan tetapi, ada banyak faktor psikologis yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan bagi istri korban KDRT yang memiliki penghasilan tetap sehingga, alasan memilih

bertahan karena adanya ketergantungan ekonomi dapat didiskualifikasi dan memberikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Apabila dikaitkan dengan ulasan Martha (2013) persoalan kekerasan dalam rumah tangga sangat berkaitan erat dengan hak asasi manusia. Sebagai individu, istri memiliki hak karena ia manusia. Namun, kenyataannya hak ini direnggut tidak hanya karena adanya tindak kekerasan tetapi, seringkali istri sebagai korban memilih untuk diam dan bertahan dalam rumah tangganya. Hal ini menjadikan Kekerasan Dalam Rumah tangga sebagai kejahatan yang tersembunyi atau *hidden crime*.

Hidden crime dapat lebih berbahaya dan tidak terkontrol karena berada pada ranah privasi. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat yang memandang KDRT sebagai urusan “dapur” suatu keluarga. Oleh karena itu, adanya pemahaman gambaran keputusan istri korban KDRT bertahan dalam pernikahan sekiranya dapat memperkaya pengetahuan pada fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sangat sering dijumpai.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud: “Mengeksplorasi dan memahami mengapa istri berpenghasilan tetap memutuskan untuk bertahan dalam pernikahan meski pada kondisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami mengapa istri berpenghasilan tetap memutuskan untuk bertahan dalam pernikahan meski pada kondisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan sumber informasi pada kajian ilmu Psikologi. Khususnya Psikologi Sosial yang mengungkap proses pengambilan keputusan istri berpenghasilan tetap bertahan dalam pernikahan meski mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak umum mengenai keputusan istri berpenghasilan tetap mempertahankan pernikahan meski mengalami KDRT. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi instansi terkait perlindungan perempuan agar dapat membantu menangani kasus kekerasan pada istri dalam rumah tangga, sebagai upaya mencegah dan menekan angka KDRT di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Keputusan untuk bertahan dalam sebuah pernikahan penuh kekerasan secara psikologis merupakan sesuatu yang kompleks. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengambilan keputusan pada situasi pelik tersebut, dalam hal ini pernikahan penuh kekerasan. Sehingga, konsep teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena perilaku tersebut adalah teori pengambilan keputusan itu sendiri. Terlebih dahulu akan dijelaskan gambaran pernikahan penuh kekerasan, kemudian secara bertahap akan diuraikan definisi pengambilan keputusan, dasar-dasar pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan, dan faktor-faktor pengambilan keputusan. Diakhir, akan diuraikan terkait pengambilan keputusan istri bertahan pada pernikahan penuh kekerasan.

2.1.1 Pernikahan Penuh Kekerasan

Pernikahan merupakan suatu tahapan kehidupan yang membutuhkan kesiapan dan keinginan untuk saling mencintai, menghargai, dan menghormati. Hal ini perlu dilakukan baik suami maupun istri, sebab jika hanya satu pihak saja yang melakukannya tentu akan mengarahkan hubungan pernikahan menjadi tidak sehat, salah satunya dengan adanya kekerasan. Kekerasan dalam Rumah Tangga disimpulkan sebagai setiap perbuatan terhadap individu dalam rumah tangga terutama perempuan yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan dan atau kemungkinan timbulnya penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis, serta penelantaran rumah tangga termasuk ancaman, pemaksaan, dan perampasan hak-hak dalam lingkup rumah tangga. Pada kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pengambilan keputusan bertahan dalam hubungan tidak lepas dari karakteristik dan

siklus yang khas. Mahoney (dalam Martha, 2003) menjelaskan karakteristik kekerasan yang diterima oleh istri yang berkaitan dengan keputusan istri memilih untuk mempertahankan pernikahannya:

Pertama, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan umumnya dilakukan secara berulang kali, sehingga memberikan efek dimana lama kelamaan istri sebagai korban dapat menerima hubungan kekerasan ini sebagai hal yang wajar. Lambat laun istri menangkap bentuk kekerasan tersebut sebagai bentuk adanya rasa kasih sayang dan keintiman dari suami. Hal ini dipengaruhi oleh harapan akan adanya keberlanjutan hubungan di masa depan dengan pelaku.

Kedua, perempuan yang mengalami kekerasan oleh pasangannya memiliki peluang yang lebih kecil untuk meninggalkan pasangannya. Hal ini tidak lepas dari upaya pelaku kekerasan untuk melakukan berbagai cara agar korban tetap terikat dengannya. Misalnya, suami yang selalu mengontrol segala aspek keuangan keluarga. Dengan begitu, akan mencegah korban yang memiliki ketergantungan sumber finansial untuk kabur.

Ketiga, istri cenderung dianggap bertanggung jawab bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga, korban disalahkan karena anggapan kelakuan mereka sendiri dan atau seharusnya istri dapat menghindari terjadinya kekerasan jika mengubah perilakunya. Adanya fenomena perempuan cenderung menyalahkan diri diciptakan dan juga didukung oleh norma dan sikap lingkungan terhadap pasangan. Stigmatisasi ini lambat laun membuat istri sebagai korban justru meyakini dan bahkan menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang dialaminya. Fenomena kekerasan terhadap istri diantaranya disebabkan oleh adanya reaksi sosial yang cenderung permisif terhadap perilaku KDRT antara pasangan suami-istri.

Adapun siklus kekerasan dalam fenomena KDRT memberikan harapan bagi korban bahwa kekerasan yang diterima akan berhenti. Hal ini berupa tipuan, sebab siklus KDRT membungkus kekerasan sebagai rasa cinta dan komitmen pada pasangannya, namun terus berulang sebagai berikut (Huriyani, 2008):

Pertama, tahap ketegangan yang mana terjadi perbedaan pendapat yang bercampur dengan adanya ketegangan emosi. Fase ini ditandai dengan adanya tekanan, amarah, bahkan ancaman. Kurangnya keterampilan komunikasi yang baik berujung pada sifat saling menyakiti.

Kedua, tahap tindakan yang mana ketegangan tidak dapat diselesaikan dengan baik, sehingga akan terjadi kekerasan, biasanya fisik. Pelaku merasa bahwa dengan melakukan tindak kekerasan maka ketegangan dapat berakhir dan situasi akan kembali terkendali. Dengan cara kekerasan, pelaku juga memperlihatkan bahwa dirinya lebih kuat.

Ketiga, tahap penyesalan atau juga dikenal sebagai tahap bulan madu dimana pelaku tindak kekerasan akan menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan. Meskipun begitu, penyesalan tersebut bisa saja bersifat manipulatif, artinya pelaku menyesal bukan karena menyadari kesalahannya, tetapi takut menghadapi konsekuensi berat yang akan diterimanya seperti perceraian. Oleh karena itu, istri sebagai korban akan merasa kasihan, luluh, dan memaafkan pelaku dengan harapan pelaku tidak akan melakukan kekerasan lagi.

Keempat, tahap stabil yang mana situasi rumah tangga cenderung lebih stabil. Pada tahap ini pertengkaran sudah mereda dan kekerasan tidak dilakukan. Meskipun begitu, akar permasalahan bisa saja belum diatasi. Sehingga, hubungan sangat mungkin untuk terganggu kestabilannya dan akan kembali pada tahapan pertama dan begitu seterusnya.

2.1.2 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

2.1.2.1 Definisi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif memilih antara dua atau lebih alternatif, mulai dari yang relatif jelas misalnya, memesan makanan di restoran hingga keputusan yang kompleks misalnya, memilih pasangan. Psikolog telah mengadopsi dua strategi konvergen untuk memahami pengambilan keputusan *Pertama*, analisis statistik dari beberapa keputusan yang melibatkan tugas-tugas kompleks. *Kedua*, manipulasi eksperimental dari keputusan sederhana, dengan melihat elemen-elemen yang muncul kembali di dalamnya (VandenBos, 2015).

Sedikit berbeda, Eisenfuhr (2011) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari dua atau lebih alternatif dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan terdiri dari tiga kunci elemen. *Pertama*, pengambilan keputusan membuat pilihan dari sejumlah pilihan. *Kedua*, pengambilan keputusan sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan pilihan akhir dari antara alternatif. *Ketiga*, pengambilan keputusan akan mencapai hasil yang diinginkan dengan melibatkan tujuan atau target yang dihasilkan dari aktivitas mental bahwa individu pembuat keputusan terlibat dalam mencapai keputusan akhir.

Sedangkan, Suharnan (2005) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih dan atau menentukan berbagai alternatif kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Individu pembuat keputusan melakukan proses mental yang mana akan melibatkan dirinya harus membuat prediksi kedepan. Kemudian, dari alternatif pilihan tersebut pembuat keputusan memilih salah satu diantara dua atau lebih pilihan dengan membuat perkiraan atau estimasi terkait frekuensi perkiraan yang akan terjadi. Berdasarkan beberapa definisi dari ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses mental yang

termasuk dalam bentuk berpikir dan dari hasil tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu yang disebut keputusan.

Pengambilan keputusan memiliki sifat futuristik, artinya terarah pada masa depan. Tujuan pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi dua yakni, tujuan yang bersifat tunggal dan tujuan yang bersifat ganda. Pada tujuan yang bersifat tunggal ditandai dengan adanya satu masalah yang dihadapi pembuat keputusan dan tidak memiliki kaitan dengan masalah lain, sedangkan pada tujuan bersifat ganda terdapat dua atau lebih masalah yang saling berkaitan dapat bersifat kontradiktif ataupun proaktif.

Pada pernikahan kegiatan-kegiatan dilakukan bersama dalam sebuah rumah tangga yang dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan setiap anggota keluarga yang mana dapat berjalan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan mudah dan efisien. Meski begitu, masalah-masalah dalam mencapai tujuan tidak dapat dielakkan. Sehingga, masalah-masalah tersebut perlu untuk dipecahkan agar tidak menghambat tercapainya tujuan. Adapun pengambilan keputusan berperan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

2.1.2.2 Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

Basis atau dasar-dasar dalam pengambilan keputusan telah dibahas oleh George Terry dan Leslie pada bukunya yang berjudul *Principle of Management*. Adapun lima basis dalam pengambilan keputusan menurut Terry & Rue (2008) sebagai berikut:

1. Intuisi

Intuisi merupakan wawasan atau persepsi langsung yang merupakan produk dari insting, perasaan, kesan minimal indera, atau kekuatan bawah sadar (VandenBos, 2015). Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi bersifat subjektif sebab intuisi

bertentangan dengan penalaran dan atau refleksi sadar. Sehingga, pengambilan keputusan berdasarkan intuisi memerlukan waktu yang singkat.

Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi sangat terbatas karena sulit untuk mengukur ketepatannya. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan hanya melibatkan satu pihak saja, sehingga sangat kurang pertimbangan dan hal-hal lain cenderung diabaikan. Meski begitu, pengambilan keputusan berdasarkan intuisi akan tepat jika digunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang bersifat kemanusiaan (Terry & Rue, 2008).

2. Pengalaman

Pengalaman adalah sebuah peristiwa yang benar-benar dialami yang mana menghadirkan kesadaran individu (VandenBos, 2015). Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengalaman memberikan manfaat bagi pengetahuan secara praktis. Pengalaman menghantarkan pada kemampuan untuk melihat dan atau memperkirakan hal apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana penyelesaian masalah, hal ini karena adanya pertimbangan yang matang dari pengalaman sebelumnya baik keuntungan maupun kerugian sehingga menghasilkan keputusan yang baik (Terry & Rue, 2008).

3. Fakta

Fakta merupakan pernyataan akan situasi yang benar-benar terjadi dari sebuah kejadian. Keputusan yang berdasar pada fakta termasuk dalam hal ini data dan informasi yang cukup merupakan pengambilan keputusan yang baik karena akan menghasilkan keputusan yang sehat dan solid atau kuat. Meskipun pada prosesnya pemerolehan fakta terkadang cukup sulit dibandingkan dasar pengambilan keputusan lainnya (Terry & Rue, 2008).

4. Otoritas

Otoritas merupakan wewenang atau kekuasaan yang memungkinkan pihak yang bersangkutan membuat peraturan untuk memerintah orang lain. Pengambilan keputusan yang didasari oleh otoritas memiliki keterbatasan pada pihak yang dapat melakukannya, biasanya dilakukan oleh pimpinan kepada bawahannya atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang berada di bawah kedudukannya. Dasar pengambilan keputusan ini cenderung bersifat rutin dan diasosiasikan dengan praktik diktatorial. Kelemahan keputusan yang didasari oleh otoritas biasanya permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi bias dan kurang jelas (Terry & Rue, 2008).

5. Rasional

Rasional merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penalaran atau proses berpikir yang lebih tinggi yang berdasar pada prinsip-prinsip penalaran yang dapat diterima oleh logika (VandenBos, 2015). Keputusan yang didasari oleh adanya pertimbangan rasional bersifat objektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas tertentu. Sehingga, keputusan yang didasari rasionalitas dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai yang diinginkan (Terry & Rue, 2008).

Dasar-dasar pengambilan keputusan sangat penting untuk dibahas sebab keputusan dapat diambil jika pengambilan keputusan memiliki dasar (Makawimbang, 2012). Oleh karena itu, dalam mengkaji proses pengambilan keputusan istri yang bertahan dalam rumah tangga penuh dengan kekerasan perlu diketahui basis yang digunakan ketika pengambilan keputusan.

2.1.2.3 Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan banyak tahapan. Herbert Simons pada tahun 1977 mengatakan terdapat tiga fase utama dalam proses

pengambilan keputusan, model ini lalu dikembangkan dan menghasilkan empat fase (Luthans, 2006). Turban *et al* (2005) mengatakan bahwa model Simon merupakan karakterisasi yang paling kuat dan lengkap mengenai pengambilan keputusan. Adapun fase pengambilan keputusan menurut Simon sebagai berikut:

1. Fase pemahaman (*Intelligence phase*)

Pada fase ini proses yang terjadi yaitu, penelusuran dan pendeteksian dari lingkup permasalahan serta proses mengenali masalah yang tengah dihadapi. Data yang diperoleh dari hasil penelusuran dan pendeteksian tersebut akan diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah (Turban *et al.* 2005).

2. Fase perancangan (*Design phase*)

Pada fase ini terjadi proses pengembangan dan pencarian alternatif solusi atau tindakan yang memungkinkan untuk diambil. Fase ini merupakan representasi kejadian nyata yang disederhanakan, sehingga diperlukan proses validasi dan verifikasi untuk mengetahui keakuratan model dalam meneliti masalah yang ada (Turban *et al.* 2005).

3. Fase pemilihan (*Choice phase*)

Pada fase ini proses yang terjadi berupa pemilihan terhadap dua atau lebih alternatif solusi yang telah dihasilkan pada fase perancangan agar ditentukan dengan memperhatikan kriteria-kriteria berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Hasil pemilihan tersebut kemudian akan diimplementasikan pada proses pengambilan keputusan (Turban *et al.* 2005)

4. Fase implementasi (*Implementation phase*)

Pada fase ini pemilihan alternatif yang telah dilakukan pada fase sebelumnya akan dievaluasi dan diawasi apakah solusi yang dipilih dapat bekerja dan seberapa baik kerja solusi tersebut. Tahapan ini juga opsional dalam proses pengambilan keputusan

yang terjadi jika terdapat perubahan atau kegagalan dari hasil pemilihan alternatif pada fase pemilihan (Turban *et al.* 2005).

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses untuk menetapkan pilihan dari satu atau lebih alternatif guna mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan yang baik dan efektif tentu membutuhkan pemahaman yang rinci mengenai realitas dan lingkungan sosial (Eisenfuhr, 2011). Dalam membuat keputusan berbagai faktor yang disadari maupun tidak disadari memandu perilaku pengambilan keputusan. Menurut Dietrich (2010) terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan sehingga memengaruhi keputusan:

1. Pengalaman masa lalu

Juliusson, Karlsson, dan Garling (2005, dalam Dietrich, 2010) mengatakan bahwa masa lalu memengaruhi keputusan yang dibuat individu di masa depan. Hal ini dapat diilustrasikan ketika hasil keputusan individu dinilai baik, maka individu cenderung untuk memutuskan dengan cara yang sama, mengingat situasi baik yang telah dihasilkan. Sementara itu, Sagi, & Friedland, 2007 (dalam Dietrich, 2010) mengatakan bahwa individu cenderung menghindari pengulangan kesalahan masa lalu. Akan tetapi, bagaimanapun keputusan masa depan yang dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu belum tentu keputusan terbaik.

2. Bias kognitif merupakan

Bias kognitif merupakan pola berpikir berdasarkan pengamatan dan generalisasi yang dapat menyebabkan kesalahan memori, penilaian yang tidak akurat, dan logika yang salah. Bias kognitif tidak terbatas pada bias keyakinan, ketergantungan yang berlebihan pada pengetahuan sebelumnya dalam membuat keputusan, cenderung dengan mudah menjelaskan suatu peristiwa sebagai hal yang tak terhindarkan.

Selain itu, umumnya orang memiliki kecenderungan untuk menghilangkan informasi yang dianggap berisiko dan bias konfirmasi yang mana individu hanya mengamati apa yang mereka harapkan dalam pengamatan.

Dalam pengambilan keputusan, bias kognitif memengaruhi dengan cara individu terlalu mengandalkan atau memberikan lebih banyak kepercayaan pada pengamatan yang diharapkan dan pengetahuan sebelumnya, sedangkan mengabaikan informasi atau pengamatan yang dianggap tidak pasti, tanpa melihat gambaran yang lebih besar. Pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh bias kognitif dapat menyebabkan keputusan yang buruk. Meskipun begitu, Shah & Oppenheimer, 2008 (dalam Dietrich, 2010) mengatakan bahwa bias kognitif memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang efisien dengan bantuan heuristik.

3. Perbedaan individu

Beberapa perbedaan individu juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Usia, status sosial, ekonomi, dan kemampuan kognitif sangat signifikan dalam memengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan perbedaan individu sangat erat kaitannya dengan sumber daya yang dimiliki oleh individu, yang mana akan berdampak pada baik ataupun buruknya keputusan yang akan dihasilkan.

4. Kepercayaan pada relevansi pribadi

Ketika individu percaya apa yang mereka putuskan penting, maka individu lebih mudah untuk membuat keputusan. Acevedo dan Krueger (2004, dalam Dietrich, 2010) menjelaskan bahwa individu akan lebih mudah mengambil keputusan ketika mereka percaya pendapatnya menunjukkan sikap dari populasi umum. Selain itu, kepercayaan individu bahwa keputusannya penting tidak lepas dari kepentingan mereka memperhatikan kepentingan sendiri pada hasil keputusan.

5. Eskalasi komitmen

Juliusson, Karlsson, dan Garling (2005, dalam Dietrich, 2010) mengatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan eskalasi komitmen yang tidak rasional, artinya, individu mengerahkan lebih banyak waktu, uang, dan tenaga ke dalam keputusan yang mereka rasa dapat berkomitmen di dalamnya. Lebih lanjut, individu cenderung untuk terus membuat keputusan berisiko ketika mereka merasa bertanggung jawab atas waktu, uang, dan tenaga yang dihabiskan untuk sebuah peristiwa tertentu. Akibatnya, pengambilan keputusan terkadang dipengaruhi oleh seberapa jauh pengorbanan yang dirasakan individu.

2.1.3 Pengambilan Keputusan Istri Bertahan Pada Pernikahan Penuh Kekerasan

Pada saat melakukan aktivitas setiap hari individu terus terlibat dengan tindakan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan pada masalah-masalah tertentu, tetapi digunakan pada berbagai masalah baik masalah-masalah yang sederhana hingga masalah-masalah kompleks yang membutuhkan analisis dan pertimbangan secara mendalam. Aktivitas pengambilan keputusan dalam kehidupan manusia dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan pada masalah seputar kehidupan sehari-hari, tetapi juga dilakukan pada berbagai bidang keilmuan seperti yang paling umum manajemen, ekonomi, politik, bahkan psikologi (Suharnan, 2005).

Salah satu isu dalam keilmuan psikologi yang melibatkan aktivitas pengambilan keputusan yaitu, keputusan istri bertahan dalam pernikahan yang penuh dengan kekerasan. Proses pengambilan keputusan istri sebagai korban dilakukan secara sadar dari berbagai alternatif pilihan hidup guna memutuskan untuk mempertahankan pernikahan yang telah terjalin. Keputusan ini tentu tidak mudah, sebagaimana yang diketahui bahwa pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang memiliki risiko.

Hasil yang diperoleh dalam pengambilan keputusan dengan risiko tentunya harus ditanggung sebagai konsekuensi. Handoko (2010) menjelaskan bahwa risiko yang dimaksud adalah ada peluang timbulnya kerugian, ketidakpastiaan, atau perbedaan hasil dari harapan.

Sebelum memutuskan alternatif masalah yang akan dipilih individu terlebih dahulu mempertimbangkan probabilitas guna meminimalisir risiko yang diterima. Kahneman dan Tversky (1982) menjelaskan bahwa perkiraan terhadap kemungkinan berdasar pada sesuatu yang heuristik, artinya dilakukan evaluasi kembali atas alternatif yang dipilih. Pada fenomena keputusan istri bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan terdapat beberapa aspek psikologis yang dijumpai dalam masyarakat yaitu:

a. *Marital expectation*

Marital expectation merupakan konsep pernikahan yang dimiliki seseorang. Menurut Rani & Dovina (2018) *marital expectation* adalah keyakinan yang sudah ada sebelumnya yang dimiliki seseorang terkait pernikahan, hubungan dengan pasangan dan keluarga mereka, serta bagaimana peran yang dimiliki dan peran pasangan yang diperoleh melalui interaksi sosial. Harapan-harapan ini memengaruhi perilaku individu yang memiliki ekspektasi tersebut.

Marital expectation berkenaan mengenai harapan dalam pernikahan yang dimiliki individu sehingga memiliki motivasi untuk bertahan dalam suatu pernikahan. Juvva & Batthi (2006) menjelaskan bahwa *marital expectation* terdiri dari empat aspek harapan. *Pertama*, harapan sebagai pasangan yaitu, harapan adanya penerimaan dalam hubungan satu sama lain. *Kedua*, harapan dari pernikahan yaitu, harapan yang berhubungan dengan posisi sosial yang cenderung merujuk pada ego, misalnya harapan adanya pengakuan sosial atau peningkatan status sosial sebagai seseorang yang menikah.

Ketiga, harapan keluarga pasangan yaitu, harapan yang menginginkan pernikahan menjadi suatu lingkungan yang dapat dikendalikan untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan pernikahan. *Keempat*, harapan pada institusi pernikahan yaitu, harapan yang mengarahkan pada suatu pernikahan sebagai suatu hubungan tempat tumbuh bersama, menghadapi masa sulit, setia, jujur, dan menjaga kesatuan pernikahan.

b. Pemaafan (*Forgiveness*)

Forgiveness atau pemaafan merupakan suatu tindakan dengan sengaja mengesampingkan perasaan benci terhadap individu yang telah melakukan kesalahan atau tindakan menyakitkan. Pemaafan merupakan transformasi secara sadar dari perasaan, sikap, dan perilaku terhadap individu, sehingga tidak lagi didominasi oleh kebencian dan dapat mengekspresikan belas kasih, empati, kemurahan hati dan sebagainya (VandenBos, 2015). Pemaafan dalam hubungan pernikahan merupakan proses pemulihan cinta dan kepercayaan dalam hubungan sehingga, hubungan dapat dilanjutkan (Lopes & Snyder, 2009). Adapun aspek-aspek pemaafan terdiri dari tiga yakni, *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivations*.

Avoidance motivations merupakan penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku (Lopes & Snyder, 2009). Pada kasus istri bertahan dalam rumah tangga aspek ini memiliki peranan penting. Diasumsikan bahwa aspek ini memengaruhi keputusan istri untuk tetap berusaha menjaga hubungan dengan pelaku yaitu suami.

Revenge motivations merupakan penurunan motivasi untuk membalas dendam (Lopes & Snyder, 2009). Pengambilan keputusan istri untuk bertahan meski kerap mendapatkan tindak kekerasan oleh suaminya bisa saja dipengaruhi oleh adanya

aspek ini yang mana istri akan menghilangkan keinginannya untuk membalas tindakan kekerasan yang diterima oleh suami. Sedangkan, istri berupaya untuk meminimalisir amarah terhadap tindakan yang menyakitinya.

Benevolence motivations merupakan peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan kepada pelaku (Lopes & Snyder, 2009). Aspek ini dapat memengaruhi keputusan istri yang mengalami tindak kekerasan untuk tetap bertahan. Aspek ini memungkinkan istri untuk bertahan dengan berperilaku baik dengan suami yang telah melakukan tindak kekerasan dalam rangka menjaga hubungan pernikahan tetap baik.

c. Komitmen (*Commitment*)

Pernikahan adalah hubungan yang mengikat secara sosial, yang mana didalamnya meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan reproduksi dengan pasangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Duvall & Miller(1985) bahwa:

“Marriage is an emotional and legal commitment of two people to share emotional and physical intimacy various tasks and economical resource”

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa suatu pernikahan diharapkan dapat bertahan dalam jangka waktu panjang dan mengedepankan loyalitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Taylor, Peplau & David (2009) bahwa individu yang sangat berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka dan demi menjaga keutuhan rumah tangga. Secara singkat *commitment in a relationship* memiliki kekuatan baik positif maupun negatif yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan.

Keputusan istri untuk bertahan dalam pernikahan penuh dengan kekerasan dapat ditinjau dari komitmen yang dimiliki oleh istri terhadap pasangannya. Terdapat tiga komitmen yang dapat memengaruhi keputusan istri menurut Rusbult (dalam Taylor *et al*, 2009) sebagai berikut:

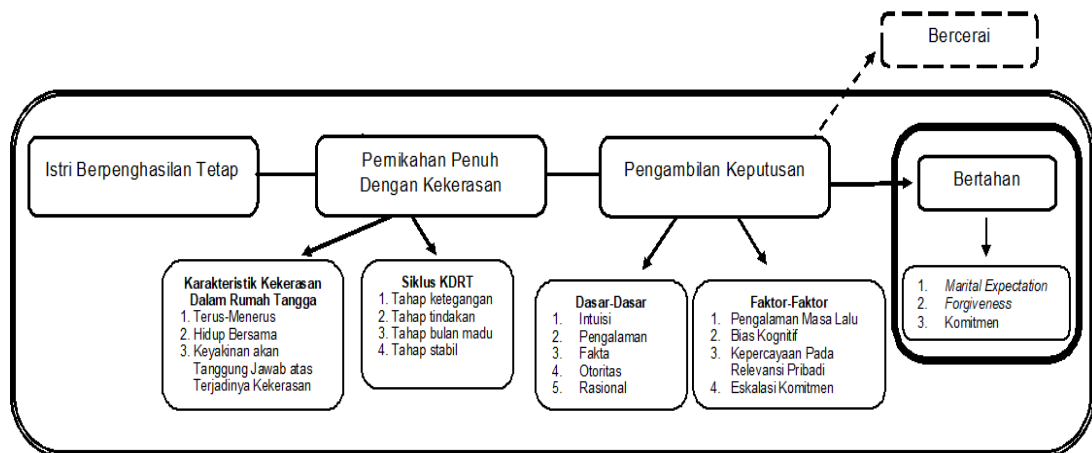
Pertama, komitmen personal merujuk pada keinginan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan. Komitmen ini bersifat subektif bergantung pada individu tersebut. Akan tetapi, komitmen ini biasanya dipengaruhi oleh kepuasan istri di dalam suatu hubungan yang berkaitan dengan daya tarik terhadap pasangan atau menikmati kehadiran pasangan.

Kedua, komitmen moral yang merujuk pada perasaan terkait kewajiban dan atau tanggung jawab sosial. Sebagian istri meyakini bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan suci sehingga, memiliki motivasi untuk berkomitmen seumur hidup dengan pasangan yang telah dinikahi. Komitmen ini cenderung menjauhkan individu pada keputusan bercerai ketika menghadapi masalah.

Ketiga, komitmen struktural merujuk pada suatu kekuatan yang menghalangi istri untuk meninggalkan suatu hubungan. Hal ini karena komitmen yang terbentuk akan memberikan dampak negatif berupa kerugian jika dilanggar. Misalnya, istri takut dengan konsekuensi legal, sosial, ekonomi yang akan terjadi jika memutuskan untuk bercerai, sehingga tetap memilih terkurung dalam pernikahan yang tidak bahagia.

Selain jenis komitmen terdapat pula faktor yang memengaruhi istri tetap bertahan meski berada pada pernikahan yang disfungsi yakni, kurangnya alternatif yang lebih baik dan banyaknya investasi dalam hubungan. Kurangnya ketersediaan alternatif yang lebih baik menjadi penghalang untuk keluar dari suatu hubungan karena istri berpikir bahwa bisa jadi sesuatu yang didapatkan dalam hubungan saat ini tidak bisa didapatkan di tempat lain. Sedangkan, banyaknya investasi dalam hal ini energi, waktu, uang, keterlibatan emosional, pengalaman dan sebagainya akan menjadi penghalang jika berada dalam hubungan yang disfungsi karena mengakibatkan disonansi kognitif (Taylor *et al*, 2009).

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

- Garis hubungan
- Garis sebab-akibat
- ▭ Framework penelitian
- ▭ Fokus Penelitian

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini fokus pada istri berpenghasilan tetap yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Menghadapi kondisi rumah tangga yang penuh kekerasan setiap individu pasti melakukan aktivitas mental berupa pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah. Proses pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh dasar-dasar yang digunakan berupa intuisi, pengalaman, rasional, otoritas, atau fakta. Serta faktor pengalaman masa lalu, bias kognitif, perbedaan individu, kepercayaan pada relevansi pribadi, dan eskalasi komitmen. Setelah melalui proses mental tersebut istri akan membuat pilihan bercerai atau bertahan, tetapi fokus penelitian ini hanya pada istri yang memutuskan untuk bertahan. Adapun keputusan istri berpenghasilan tetap untuk bertahan dapat dipengaruhi oleh *marital expectations*, *forgiveness*, dan komitmen.